

**PERSEPSI MASYARAKAT PETANI
TERHADAP PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOPAN SANTUN ANAK
(STUDI KASUS PADA MASYARAKAT DESA PADANG
KEDEPER KECAMATAN MERIGI KELINDANG
KABUPATEN BENGKULU TENGAH)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan (S.Pd)



OLEH :

ENDA AYUNI
NIM :1316210598

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2018 M/1439 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah PagurDeva Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri Enda Ayuni

NIM : 1316210598

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalmu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara.

Nama : Enda Ayuni

NIM : 1316210598

Judul : Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pembimbing I

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 19680219 19903 1 003

Bengkulu, Februari 2018

Pembimbing II

Hengki Satrisno, M.Pd.I
NIP. 19900124 201503 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Prilaku Sopan Santun Bagi Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah", yang disusun oleh **Enda Ayuni**, NIM: 1316210598 telah dipertahankan di depan dewan penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari senin, 30 juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua,

Drs. H. Rizkan A. Rahman, M.Pd
NIP.195509131983031001

Sekretaris

Fatrima Santri S.,M.Pd. Mat
NIP.198803192015032003

Penguji I

Drs. H. M Naron HK M.PdI
NIP. 196107291995031001

Penguji II

Salamah, S.E.,M.Pd
NIP.197305052000032004

Bengkulu, Agustus 2018

Mengetahui Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP.196903081996031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Enda Ayuni
NIM : 1316210598
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “ Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sopan Santun Bagi Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Februari 2018

Yang Menyatakan,



Enda Ayuni

Enda Ayuni
NIM. 1316210598

PERSEMBAHAN

Terimah kasihku kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan pada waktunya dan kupersembahkan tulisan ini kepada

-
1. Ayahanda dan ibundaku tercinta (Hermansyah & Lily suryani) Yang telah melimpahkan kasih sayang, dukungan dan doa yang tiada henti kepadaku, sehingga aku bisa berada pada titik saat ini, dan kalian tidak pernah mengeluh dalam membesarkanku. Terima kasih yang sebesar-besarnya dan kalianlah salah-satu alasan sehingga aku selalu semangat menggapai cita-citaku.
 2. Adik kandung ku yang tersayang (Enti Ayani & Eva Susanti) yang selalu memberi dukungan kepadaku dan selalu mengalah untukku. Terimah kasih sudah jadi penyemangat hidupku.
 3. Sahabat spesialku tersayang, yang selalu menjadi penyemangatku, yang menjadi seseorang yang selalu berjuang bersamaku, terima kasih telah memahami setiap liku-liku perjuanganku.
 4. Keluarga besarku yang selalu mendo'akan ku atas kelancaran skripsi ini.
 5. Sahabat-sahabat terbaikku (Feli Afriani, Bella putri fudiana, Lisa fitriani) yang selalu ada buatku dikalah susah maupun senang, selalu memberiku motivasi dan semangat dikalah aku terjatuh.
 6. Teman-teman seperjuanganku prodi (PAI) yang selama 4 tahun lebih kita berjuang bersama-sama untuk meraih kesuksesan.
 7. Bapak Dr. Suhirman M.Pd dan Bapak Hengki Sutrisno M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan pengarahan demi selesainya skripsi ini.
 8. Seluruh masyarakat Desa padang kedeper yang ikut berpartisipasi demi melancarkan skripsi ini
 9. Almamaterku IAIN Bengkulu

MOTTO

Menyerah karena merasa perjuanganmu sulit,
Hanya akan membuat kamu berhutang banyak terhadap mereka yang
berjuang keras untuk memperjuangkanmu.

(Enda Ayuni)

ABSTRAK

Enda Ayuni, NIM: 1316210598. Juni 2017, Judul Skripsi *“Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sopan Santun Bagi Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah”*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN kota Bengkulu. Pembimbing I, Dr. Suhirman, M.Pd, Pembimbing, II Hengki Satrisno, M.Pd.I

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Perilaku, Sopan Santun, Petani, Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Permasalahan yang ada didalam masyarakat Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah adalah masyarakat belum mengetahui peran guru PAI dalam membentuk perilaku sopan santun bagi anak .Skripsi ini bertujuan: 1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam membentuk perilaku sopan santun bagi anak di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang kabupaten Bengkulu Tengah, 2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat petani terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang kabupaten Bengkulu Tengah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field reserch*) karena data yang diperoleh berdasarkan pada fakta yang ada di lapangan.Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara,Sebagai penunjang dimanfaatkan data sekunder yang diperoleh berupa informasi dan data laporan, referensi serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil bahwa: 1. Peran guru PAI dalam membentuk perilaku sopan santun anak di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah, berjalan dengan baik karena para anak didiknya mengamalkan sikap sopan santun tersebut baik di sekolah maupun di tempat tinggalnya.2. Persepsi masyarakat petani terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang kabupaten Bengkulu Tengah adalah sudah baik,seperti adab berbicara kepada orangtua, berbicara kepada orang yang lebih tua,berbicara kepada teman sebaya, sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam melakukan kegiatan keagamaan dimasyarakat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan khadirat Allah SWT, karena berkat izin, karunia serta rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. dengan Judul: Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Bagi Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Padang Kedeper kecamatan Meriigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah).Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan senatiasa kepada junjungan alam dan teladan bagi kita, Nabi Muhammad SAW, Keluarga, dan para sahabatnya.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk meyelesaikan tugas akhir perkuliahan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam (SPd) pada Program Studi Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Untuk itu izinkanlah penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof.Dr. H Sirajuddin, M. M.Ag, M.H Selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah danTadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan kemudahan fasilitas dalam aktivitas penulis menyelesaikan skripsi.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I, seIaku ketua jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan kemudahan fasilitas dalam aktivitas penulis menyelesaikan skripsi.

4. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd. Selaku Pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Hengki Satrisno, M.Pd.I Selaku Pembimbing II yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala, dan beserta staf perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah member izin kepada penulis untuk mencari literatur-literatur yang penulis butuhkan dalam perkuliahan dan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Segenap civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
8. Rekan-rekan mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Atas segala arahan, bantuan, dan bimbingan serta motivasi dari beberapa pihak tersebut di atas, semoga bantuan menjadi amal yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Bengkulu, Agustus 2018

Penulis

Enda Ayuni
NIM :1316210598

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Jadwal Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Observasi
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Transkrip Wawancara
- Lampiran 5 keadaan sosial penduduk
- Lampiran 6 keadaan sosial penduduk menurut jenjang pendidikan
- Lampiran 7 keadaan sosial penduduk menurut mata pencaharian
- Lampiran 8 Kisi-kisi
- Lampiran 9 Struktur Desa
- Lampiran 10 Dokumentasi
- Lampiran 11 Surat izin penelitian
- Lampiran 12 Surat keterangan selesai penelitian
- Lampiran 13 Surat penunjukan pembimbing skripsi
- Lampiran 14 Catatan perbaikan bimbingan skripsi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Konsep Tentang persepsi.....	9
B. Konsep Masyarakat petani	12

C. Perilaku sopan santun.....	20
D. Peran guru pendidikan Agama Islam.....	25
E. Penelitian yang Relevan.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian.....	55
B. Waktu dan Tempat Penelitian	55
C. Sumber Data	55
D. Informan Penelitian.....	57
E. Teknik pengumpulan data.....	58
F. Teknik Keabsahan data	59
G. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	62
B. Hasil Penelitian	65
C. Pembahasan Hasil Penelitian	79
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang Guru Pendidikan Agama Islam, selaku tenaga pendidik profesional yang memiliki beberapa kompetensi diharapkan Guru Pendidikan Agama Islam dapat mengamalkannya baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat setempat. Selain itu sebagai salah satu perwujudan kompetensi sosial Guru adalah Guru Pendidikan Agama Islam harus dapat bersikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas (bagi guru yang diberi tugas oleh pemerintah) dan sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah maupun warga masyarakat sekitar. Jadi sebagai Guru harus dapat membaur, dan berperan baik dengan warga sekolah maupun warga masyarakat sekitar. Sedangkan tanggung jawab terhadap siswa, jika di rumah adalah orangtua dari murid itu sendiri, jika di masyarakat adalah tanggung jawab masyarakat, begitu juga murid di sekolah yang bertanggung jawab adalah para Guru, sesuai dengan ranahnya masing-masing dalam hal upaya peningkatan kualitas pembentukan perilaku sopan santun siswa yang tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar, karena baik tidaknya proses belajar mengajar dilihat dari mutu lulusan, dari produknya, atau proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila menghasilkan banyak lulusan yang berperilaku baik dan berprestasi tinggi.

Untuk mencapai pembentukan perilaku sopan santun yang Islami, kiranya sangat dibutuhkan konsentrasi belajar, yakni konsentrasi murid yang

hanya terpusat pada proses belajar mengajar, namun yang menjadi permasalahan bagaimana halnya siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Apakah memungkinkan terbentuk perilaku Islami pada diri siswa tersebut

Menurut Syaiful Bahri “guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dalam lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau, di rumah, dan sebagainya”.¹

Pandangan masyarakat Desa Padang Kedeper menganggap bahwa Guru Agama Islam dianggap sudah cukup untuk mengajar anaknya di sekolah tentang Akhlak seperti sopan santun dalam mata pelajaran Agama Islam, sehingga masyarakat tersebut lupa bahwa belajar itu harus bekerja sama antara Guru di sekolah, orangtua dirumah dan di lingkungannya.

Dalam penelitian ini Persepsi Masyarakat Petani Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah bahwa Guru Pendidikan Agama Islam itu, sebagai seorang figur yang diharapkan menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya di sekolah maupun didalam masyarakat lingkungannya. Dalam pengertian yang sederhana, Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Ki Hajar Dewantara, membedakan pendidikan menjadi tiga.Tiga pendidikan tersebut disebut dengan Tri Pusat Pendidikan,yaitu meliputi;

1. Pendidikan dalam keluarga,
2. Pendidikan dalam sekolah,

¹Syaiful Bahri,*Proses Belajar Mengajar*,(Jakarta: Renika Cipta, 2012), h.330

3. dan pendidikan di dalam masyarakat.²

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa tri pusat pendidikan yaitu pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat merupakan sarana yang tepat dalam menanamkan dan membentuk karakter siswa.

Peran pendidikan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan ada tiga pilar, tetapi masyarakat Desa Padang Kedeper masih menganggap guru Pendidikan Agama Islam sebagai tokoh dimana masyarakat sangat menaruh banyak harapan-harapan yang tertumpu pada Guru tersebut. Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran ganda yaitu peran sebagai tenaga pengajar di sekolah atau madrasah pada lembaga formal dan juga peran sebagai pendidik di masyarakat.

Dari fenomena tersebut dapat diinterpretasikan bahwa menjadi Guru Pendidikan Agama Islam yang disegani oleh masyarakat karena memberikan kontribusi dan peran yang baik merupakan kebanggaan tersendiri. Jika masyarakat memberikan pandangan yang sama pada peran setiap guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan mereka ,Maka hal ini mengindikasikan bahwa mereka belum bisa membedakan antara peran guru Pendidikan Agama Islam dengan peran tokoh Agama atau lebih sering disebut dengan istilah kiyai atau kaum di lingkungan mereka , Sehingga keduanya dianggap sama, padahal di antara keduanya tentu ada perbedaan. Pada saat murid melakukan hal yang tidak benar di dalam lingkungan sekolah ataupun

²Abu Ahmadi, , *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),h.15

di dalam lingkungan masyarakat ,maka Guru Agama Islam yang disalahkan oleh para orangtua murid.Adapun kenakalan yang biasa dilakukan oleh murid Seperti sering melawan orangtua, mengganggu temannya, berkata kotor, kebut-kebutan menggunakan motor.

Firman Allah SWT, dalam surah An- Nahl ayyat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya : Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,³

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Suparto, beliau mengatakan bahwa keadaan yang terjadi pada masyarakat Petani di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah adalah bahwa latar belakang pendidikan masyarakatnya masih rendah , Sehingga masyarakat memandang guru pendidikan agama Islam adalah orang yang tahu segalanya. Masyarakat menganggap Guru Pendidikan Agama Islam tersebut Mengetahui tentang permasalahan yang ada di masyarakat dan bisa memberikan solusinya. Masyarakat belum bisa membedakan dan menyaring tentang Peran Guru khususnya Guru Pendidikan Agama Islam sebagai tenaga Pendidik di sekolah dan sebagai warga atau tokoh masyarakat dengan baik.⁴

³Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemhan*, (Bandung: Usaha Nasional, 2004), h. 12

⁴Wawancara dengan bapak Supartto nasyarakat desaTabaPenanjung padatanggal 25 Juli

Wawancara yang lain dengan salah seorang masyarakat di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang diperoleh data bahwa masyarakat di sana menganggap dan memposisikan Guru Pendidikan Agama Islam pada posisi yang lebih terhormat. Salah satu anggota masyarakat mengatakan “kebanyakan masyarakat disini menganggap Guru Pendidikan Agama Islam itu sebagai tokoh masyarakat yang dituakan”.⁵

Dalam pandangan masyarakat Guru Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai seorang yang mempunyai ilmu agama Islam yang lebih luas, karena dari beliaulah ilmu tentang Agama Islam didapat, baik tentang akhlak atau perilaku sopan santun anak-anak maupun masalah ibadah muamalah yang sering dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu mereka memiliki pandangan yang lebih dalam memposisikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat.

Berdasarkan dari permasalahan itulah peneliti tertarik ingin melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui lebih luas tentang Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sopan Santun Bagi Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah).

B. Identifikasi Masalah

1. Masyarakat kurang memahami Peran Guru Pendidikan Agama Islam
2. Guru Pendidikan Agama Islam belum maksimal menanamkan sopan santun kepada siswa

⁵Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Musyafa salah satu anggota masyarakat desa Tabah Penanjung pada hari Kamis tanggal 11 Juli 2017 pukul 21.00 WIB

3. Masyarakat menganggap Guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab pada siswa tentang akhlak.
4. Sebagai tokoh banyak harapan-harapan masyarakat yang tertumpu pada Guru Pendidikan Agama Islam.

C. Batasan Masalah

Agar bahasan tidak terlalu meluas penulis membatasi masalah penelitian ini, yaitu:

1. Peran Guru dalam membentuk perilaku sopan santun anak di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Persepsi masyarakat petani dalam hal menanggapi dan menerima Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku sopan santun anak di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah ?
2. Bagaimana Persepsi Masyarakat Petani terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku sopan santun anak di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Petani terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah .

F. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemahaman kepada masyarakat dalam memandang atau memposisikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemahaman dan masukan kepada Guru Pendidikan Agama Islam dalam berperan pada masyarakat Petani di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah.

G. Sistematika Penulisan

Bab I dapat dilihat pendahuluan dengan rincian latar belakang masalah, Identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika penulisan.

Bab II dari landasan teori meliputi Konsep Persepsi, Konsep Masyarakat Petani, Perilaku Sopan Santun, Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Penelitian Yang Relevan.

Bab III terdiri metode penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

BAB IV terdiri dari deskripsi wilayah, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Persepsi

Menurut Kamus Ilmiah Populer Bahasa Indonesia, Persepsi adalah pengamatan, penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan, tanggapan.⁶ Maksud pengertian tersebut, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.

Persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.⁷ Gibson menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun obyeknya sama.⁸ Cara individu melihat situasi sering kali lebih penting dari pada situasi itu sendiri.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu

⁶Pius Partanto dan M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2013), h. .591

⁷Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 87-88

⁸Gibson, dkk., *Organisasi Perilaku, Struktur, Proses*, (Tangerang: Binarupa Aksara), h. 134.

melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.

Adapun yang menjadi obyek persepsi ada yang berupa manusia dan non manusia. Obyek persepsi yang berupa manusia sering disebut dengan *person perception* atau *social perception* sedangkan persepsi yang berobyek non manusia disebut dengan *non social perception* atau *things perception*. Jika yang dipersepsi adalah manusia maka akan sangat menentukan terhadap hasil persepsi tersebut karena masing-masing mempunyai kesamaan dalam hal faktor yang berpengaruh antara yang dipersepsi dan yang mempersepsi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:⁹

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi adalah proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai

⁹Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 128.

Selain faktor-faktor di atas ada juga faktor internal yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang sangat ditentukan oleh hal-hal berikut:¹⁰

1. Sifat struktural dari individu, yaitu keadaan individu yang lebih bersifat permanen. Ada individu yang suka memperhatikan sesuatu hal sekalipun hal itu kecil atau tidak berarti, tetapi sebaliknya ada individu yang bersikap acuh tak acuh terhadap keadaan yang ada disekitarnya.
2. Sifat temporer dari individu, keadaan individu pada sesuatu waktu. Keadaan temporer ini erat sekali hubungannya dengan *stemming* atau suasana hati dari individu. Orang yang dalam keadaan marah akan lebih emosional dibanding dalam keadaan biasa sehingga akan mudah dalam memberikan reaksi terhadap stimulus yang mengenainya.
3. Aktivitas yang sedang berjalan pada individu. Sesuatu hal atau benda pada suatu waktu bisa tidak menarik perhatian individu tetapi pada waktu yang lain justru sebaliknya, oleh karena pada waktu itu aktivitas jiwanya sedang berhubungan dengan benda itu. Jadi berdasarkan pemaparan di atas yang menjadi objek persepsi dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan perannya dalam masyarakat. Sedangkan orang yang memberikan pandangan atau persepsi itu adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakat memberikan tanggapan, persepsi, atau pendapat mereka terhadap Guru Pendidikan Agama Islam yang ada dalam lingkungan mereka.

¹⁰Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum ...*, h. 118.

B. Konsep Masyarakat Petani

1. Pengertian Masyarakat Petani

Dalam KBBI, istilah masyarakat diartikan dengan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹¹ Sedangkan dalam bahasa Depag RI bahwa masyarakat sekelompok warga negara Indonesia non pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranannya sesuai dengan bidangnya masing-masing..¹²

Warga dari suatu negara dapat kita golong-golongkan misalnya ke dalam golongan petani, golongan buruh, golongan pedagang, golongan pegawai, golongan bangsawan, dan lain-lain. Masing-masing golongan tersebut mempunyai pola-pola tingkah laku, adat istiadat, dan gaya hidup yang berbeda-beda.¹³

Wujud dari kesatuan kelompok manusia itu dapat kita bedakan berdasarkan istilah yang sudah ada misalnya kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok, dan perkumpulan. Ada istilah lain yang paling lazim yaitu masyarakat. Tidak semua manusia yang berkumpul dapat dikatakan masyarakat karena ada beberapa tanda atau ciri-ciri khusus masyarakat antara lain:

- a. Terjadi interaksi antara warga-warganya
- b. Ada adat istiadat, norma, hukum, dan aturan-aturan khusus yang mengatur pola tingkah laku warga negara kota atau desa.

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), , h. 641

¹²Depag RI, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam UU Sisdikn*, (Jakarta: PT Rineka CiptaDirjenKelembagaan Agama Islam, 2003), h. 37

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h.115

- c. Kontinuitas waktu
- d. Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.¹⁴

Masyarakat menurut mata pencaharian dapat digolongkan ke dalam masyarakat bercocok tanam di ladang, bercocok tanam dengan irigasi (petani), berburu dan meramu, nelayan dan lain-lain.¹⁵ . Sedangkan menurut penataan lingkungan atau pemukiman ada masyarakat desa, kota, dan metropolitan. Untuk keperluan penelitian ini yang peneliti maksud adalah masyarakat desa yang mayoritas penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Petani berarti orang yang mata pencahariannya bercocok tanam.¹⁶ Bercocok tanam bisa dilakukan di kebun sendiri atau di tanah yang disediakan pemerintah. Masyarakat petani erat kaitannya dengan masyarakat pedesaan. Di dalam masyarakat pedesaan diantara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya diluar batas wilayahnya. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan sebagainya. Poerwadarminta mendefinisikan petani sebagai orang yang bermata pencaharian dengan

¹⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu...*h.115

¹⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu ...* h. 275-277

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa ..., h. 901.

bercocok tanam di tanah.¹⁷ Maksud pemahaman masyarakat tersebut adalah masyarakat pedesaan, hidup berhubungan dengan kota dekat pasar, mengartikan masyarakat petani sebagai masyarakat tradisional. Dalam proses bertani masyarakat menggunakan alat tradisional belum menggunakan teknologi modern. Hasil pertaniannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan cara dikonsumsi langsung atau dijual sehingga menghasilkan uang.

Sedangkan ciri masyarakat Padang Kedeper ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat dan pada hakekatnya bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri dimanapun ia hidup dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya.

2. Karakteristik masyarakat petani atau pedesaan antara lain:
 - a. Perilaku yang homogen
 - b. Perilaku yang dilandasi oleh konsep kekeluargaan dan kebersamaan
 - c. Perilaku yang berorientasi pada tradisi dan status
 - d. Isolasi sosial, sehingga statik
 - e. Kesatuan dan keutuhan kultural
 - f. Banyak ritual dan nilai-nilai sakral
 - g. Kolektivisme.¹⁸

¹⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu...*h.130

¹⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu...*h.130

Jadi masyarakat petani adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dalam suatu wilayah tertentu dengan mata pencaharian utama adalah dengan bercocok tanam atau mengolah hasil dari bercocok tanam tersebut menjadi barang lain yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konteks penelitian ini adalah masyarakat petani desa Padang Kedeper yang kebanyakan menggantungkan hidupnya pada hasil pengolahan karet dan sawit.

3. Sifat Sistem Pelapisan Masyarakat

Sifat sistem pelapisan di dalam suatu masyarakat menurut Soekanto,¹⁹ dapat bersifat tertutup (*closed social stratification*) dan terbuka (*open social stratification*).

- a. Sistem tertutup membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dalam suatu lapisan ke lapisan yang lain, baik yang merupakan gerak ke atas maupun ke bawah. Di dalam sistem yang demikian, satu-satunya jalan untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran (mobilitas yang demikian sangat terbatas atau bahkan mungkin tidak ada). Contoh masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial tertutup adalah masyarakat berkasta, sebagian masyarakat feodal atau masyarakat yang dasar stratifikasinya tergantung pada perbedaan rasial.
- b. Sistem terbuka, masyarakat di dalamnya memiliki kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan, atau bagi mereka yang tidak beruntung, untuk jatuh dari lapisan yang atas ke

¹⁹Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Rajawali Press,2004), h.,22

lapisan yang di bawahnya (kemungkinan mobilitas sangat besar).

Contohnya adalah dalam masyarakat demokratis.

4. Unsur-Unsur Lapisan Masyarakat

Hal yang mewujudkan unsur dalam teori sosiologi tentang sistem lapisan masyarakat menurut Soekanto²⁰ adalah kedudukan (*status*) dan peranan (*role*). Kedudukan (*status*) diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, *prestise*-nya, dan hak-hak serta kewajibannya. Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan, yaitu :

- a. *Ascribed-status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohani dan kemampuan. Pada umumnya *ascribed status* dijumpai pada masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup, misalnya masyarakat feodal (bangsawan, kasta)
- b. *Achieved-status*, yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya, setiap orang dapat menjadi hakim asalkan memenuhi persyaratan tertentu. Kadang-kadang dibedakan lagi satu macam kedudukan, yaitu *Assigned status* yang merupakan kedudukan yang diberikan. *Assigned status* sering memiliki hubungan erat dengan *achieved status*.

²⁰Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Meda Group, 2011), h. 25

c. Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat.

d. Mobilitas Sosial

Soekanto²¹ mendefinisikan gerak sosial sebagai suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Sorokin dalam Soekanto²² menyebutkan ada dua gerak sosial yang mendasar yaitu; pertama, gerak sosial horisontal yaitu peralihan status individu atau kelompok dari suatu kelompok sosial lainnya yang sederajat. Misalnya seorang petani kecil beralih menjadi pedagang kecil. Status sosial tetap sama dan relatif bersifat stabil. Kedua, gerak sosial vertikal yaitu peralihan individu atau kelompok dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan lainnya yang tidak sederajat.

Sorokin dalam Soekanto menyebutkan bahwa sesuai dengan arahnya gerak sosial vertikal secara khusus dapat dibedakan menjadi dua yaitu:²³

1) Gerak sosial vertikal naik (*sosial climbing*), berupa: masuknya individu-individu yang mempunyai kedudukan rendah ke dalam

²¹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*...h.30

²² Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*...h.22

²³ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*...h. 31

kedudukan yang lebih tinggi yang telah ada sebelumnya atau pembentukan suatu kelompok baru yang kemudian ditempatkan pada derajat yang lebih tinggi dari kedudukan individu-individu pembentuk kelompok itu.

2) Gerak sosial vertikal turun (*sosial sinking*), berupa: turunya kedudukan individu ke kedudukan yang lebih rendah derajatnya atau turunya derajat sekelompok individu yang dapat berupa suatu disintegrasi dalam kelompok sebagai kesatuan.

Mobilitas sosial vertikal mempunyai saluran-salurannya dalam masyarakat.²⁴ Proses mobilitas sosial vertikal yang melalui saluran tertentu dinamakan sirkulasi sosial. Saluran yang terpenting di antaranya adalah angkatan bersenjata, lembaga keagamaan (menaikkan kedudukan orang-orang dari lapisan rendah), sekolah (menjadi saluran gerak sosial vertikal bagi orang-orang dari lapisan rendah yang berhasil masuk dari sekolah untuk orang-orang lapisan atas), organisasi politik, ekonomi, keahlian, dan perkawinan

5. Lapisan/strata sosial dalam masyarakat Petani

Berdasarkan kepemilikan tanah, masyarakat pertanian dapat dibagi atas tiga lapisan berikut :

a. Lapisan tertinggi yaitu, kaum petani yang memiliklahan pertanian dan rumah.

²⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi*...h. 15

- b. Lapisan menengah yaitu, kaum petani yang tidak memiliki tanah pertanian, namun memiliki tanah perkarangan dan rumah.
- c. Lapisan terendah yaitu, kaum petani yang tidak memiliki tanah pertanian dan pekarangan untuk rumah.²⁵

Selain itu juga dapat dilihat pelapisan sosial masyarakat pertanian berdasarkan kriteria ekonomi, yaitu :

- a. Lapisan pertama yang terdiri dari kaum elit desa yang memiliki cadangan pangan dan pengembangan usaha.
- b. Lapisan kedua yang terdiri dari orang yang hanya memiliki cadangan pangan saja.
- c. Lapisan ketiga yang terdiri dari orang yang tidak memiliki cadangan pangan dan cadangan usaha, dan mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan konsumsi perutnya agar tetap hidup.

Ada beberapa tingkatan dalam struktur sosial masyarakat petani yaitu sebagai berikut:²⁶

1) Pemilik tanah

Petani yang memiliki tanah, namun dia menyewakan pada petani yang hanya memiliki modal tetapi tidak memiliki tanah, dengan begitu petani pemilik tanah tetap mendapatkan pendapatan dari penyewaan tanah tersebut meskipun dia tidak terjun langsung untuk mengelola tanahnya untuk bercocok tanaman.

²⁵[http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/45748/Chapter II.pdf;jsessionid=53](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/45748/Chapter%20II.pdf;jsessionid=53), diakses hari minggu 31 Desember 2017

²⁶Putri Novitasari, <http://blog.unnes.ac.id/putrinovitasari/2015/11/28/struktur-sosial-masyarakat-petani-dan-masyarakat-nelayan-di-kabupaten-brebes/> diakses hari Minggu tanggal 31 Desember 2017

2) Penyewa Tanah

Petani yang memiliki modal namun tidak memiliki tanah, kemudian dia menyewa pada petani yang memiliki tanah untuk bercocok tanam. Sebagian hasil panennya diserahkan pada pemilik tanah sebagai tanda terimakasih telah menyewakan tanahnya dan sebagian lagi dari hasil panennya dijual ke pasar. Selama mengelola dia di bantu oleh buruh tani.

3) Buruh Tani

Petani yang tidak memiliki tanah dan modal untuk bercocok tanam dan akhirnya dia bekerja pada petani yang memiliki tanah dan modal. Pekerjaan dari buruh tani itu sendiri adalah melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut.

Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakatnyabertani, tumbuh, dan berkembang di wilayah daratan terbentang persawahan.Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian petani

C. Perilaku Sopan Santun

1. Pengertian Perilaku Sopan Santun

Perilaku santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak

mulia.²⁷ Perwujudan dari perilaku sopan santun adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya sikap santun salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong. Perilaku sopan-santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.²⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun patutlah dilakukan dimana saja. Sesuai dengan kebutuhan lingkungan, tempat, dan waktu karena sopan santun bersifat relatif dimana yang dianggap sebagai norma sopan santun berbeda-beda di setiap tempatnya, seperti sopan santun dalam lingkungan rumah, sekolah,, pergaulan, dan lain sebagainya.

Pengertian perilaku santun dalam Wikipedia dijelaskan bahwa perilaku santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang

²⁷Elfa Redah, *Hubungan Antara Hasil Belajar PPKn Dengan Perilaku Santun Terhadap Guru Pada Siswa Kelas V dan VI SDN 118 Bengkulu Selatan*, (Bengkulu: UNIB, 203), h.10

²⁸Lilik Suryani, *Jurnal Pendidikan*, Vol.I No.I 2017, h.115

dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu, adapun contoh-contoh norma kesopanan ialah:

- a. Menghormati orang yang lebih tua.
- b. Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan.
- c. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.
- d. Tidak meludah di sembarang tempat.²⁹

Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya norma kesantunan yang diterima bisa berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Aspek-aspek sikap santun yang terdapat dalam Baiq Sholatiyal sebagai berikut:³⁰

- a. Menghormati orang yang lebih tua.
- b. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur.
- c. Tidak meludah di sembarang tempat.
- d. Tidak menyela pembicaraan.
- e. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain
- f. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)
- g. Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.

Prilaku santun ini tidak sekedar hanya dipelajari, namun sekolah perlu merancang mekanisme penerapan budaya sopan santun dalam kehidupan di sekolah. Disamping itu sekolah berkerjasama dengan

²⁹Elfa Reda, Hubungan Antara...h.12

³⁰Baiq Sholatiyal, *Jurnal Akhlak*...,h..3

keluarga untuk berperan membiasakan berperilaku santun bagi anak mereka ketika di rumah dan di lingkungan sekitar. Peran orang tua di rumah dalam membiasakan berperilaku santun bagi anaknya sangat penting mengingat sebagian besar waktu anak lebih banyak di rumah di bandingkan disekolah mungkin lebih pada penguatan mengenai pentingnya dan makna dari berperilaku santun. Dengan demikian kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua anak dalam mendidik anak tidak lagi hanya sebatas pada pembagian tugas atau orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah namun perlu ada kerja sama dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri.

2. Macam-Macam Kesopanan

a. Kesopanan Berbahasa

Bahasa menunjukkan bangsa, di dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan alat komunikasi penting yang menjembatani seseorang dengan orang lainnya. Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan.³¹

b. Sopan Santun Berperilaku

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku

³¹Kuraesin, *Masyarakat Sopan*, (Bandung:Tarate 2005), h. 6

dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun. Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya namun juga merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur.³²

3. Kesopanan Dalam Lingkup Al-Qur'an

Kesopanan akan menjadikan pemiliknya mulia. Orang yang melihat akan terpesona, karena dialah jalan yang dapat menghubungkan hati. Sikap yang sopan akan melahirkan akhlak mulia, keindahan estetika, serta sikap jantan yang sempurna. Kesopanan, sebagaimana yang didefinisikan oleh Al-Jurjani adalah : "Kekuatan dari dalam diri yang merupakan awal dari semua perbuatan terpuji, baik dari sisi agama, logika maupun budaya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi lunturnya nilai-nilai kesopanan

Menurut Mahfudz,³³ berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- a. Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu.
- b. Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya
- c. Anak-anak meniru perbuatan orang tua

³²Chazawi Adami, *Tindak Pidana Kesopanan*. Jakarta: Rajawali Pers. (2007), h.: 12

³³Mahfudz, *Budaya-sopan-santun-yang-semakin-dilupakan*.(www.scribd.com. diakses 31 Desember 2017

- d. Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah
- e. Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

5. Strategi Pembudayaan Perilaku Santun

Pembudayaan merupakan suatu proses pembiasaan, Pembudayaan perilaku santun dapat dimaksudkan sebagai upaya pembiasaan perilaku santun agar menjadi bagian dari pola hidup seseorang yang dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku keseharian. Perilaku santun sebagai perilaku dapat dicapai oleh anak melalui berbagai cara , salah satunya melalui proses pembudayaan.³⁴ Proses ini dapat dilakukan di rumah dan disekolah. Pembudayaan perilaku santun di rumah dapat dilakukan melalui peran orang tua dalam mendidik anaknya.

D. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran Guru PAI

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan profesi / jabatan atau pekerjaan memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar kependidikan.

Menurut Tampubolon menyatakan peran guru bersifat multidimensional, yang mana guru menduduki peran sebagai a. orang tua,

³⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan ...*.h. 31

b. pendidik / pengajar, c. Pemimpin atau manajer, d. pruden / pelayan, e. Pembimbing/ fasilitator, f. Motivator atau stimulator, g. peneliti atau narasumber. Peran tersebut dapat bergradasi menurun, naik, atau tetap sesuai dengan jenjang tutututannya.³⁵

Dipihak lain Ahmad Surya mengemukakan tentang peranan guru disekolah, keluarga, dan masyarakat. Di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran siswa, pengarah pembelajaran dan pembimbing siswa. Dalam keluarga (*family educator*). Sementara itu di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (*sosial developer*), dan agen masyarakat (*sosial agent*).³⁶

Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa dimesjid, surau/mushola, dirumah, dan sebagainya.³⁷ UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebut Guru adalah: “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

³⁵Tampubolon, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2009),h.17

³⁶Ahmad Surya, *Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Usaha Nasional,2004), h.10

³⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan...*h. 31

Sedangkan pengertian guru Pendidikan Agama Islam yaitu orang yang melakukan bimbingan terhadap peserta didik secara Islami, dalam suatu Pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam.³⁸

Pengertian guru Pendidikan Agama Islam tersebut, yang memberikan pengetahuan kepada siswa yang berada di sekolah, atau diluar sekolah seperti pendidikan non formal. Tujuannya membentuk pribadi siswa yang berakhlak dan beriman.

2. Tugas Guru

Didalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20, maka tugas guru adalah:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, peserta didik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perhatian diberikan secara adil tanpa adanya perbedaan. Perhatian disini bukan suatu fungsi, melainkan

³⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Radar Jaya Offset, 2005), h. 50

yaitu pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, dan pikiran. Jadi, fungsi memberi kemungkinan dan perwujudan aktifitas.³⁹

- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.⁴⁰

Seseorang dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila ia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya.⁴¹

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia bertanggung jawab apabila ia mampu bertindak atas dasar keputusan moral. Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan dalam waktu yang sama dia juga mengembang sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai. Bahkan melalui proses pendidikan, diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masih memegang peranan yang sangat penting. Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan

³⁹Wasty Soemanto(, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 34

⁴⁰Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 20

⁴¹Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (,Jakarta: Bumi Aksara, 2008),h.39

oleh hasil teknologi modern seperti komputer dan lainnya. Masih terlalu banyak unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru. Seorang guru akan sukses melaksanakan tugas apabila ia profesional dalam bidang keguruannya. Selain itu, tugas seorang guru mulia dan mendapat derajat yang tinggi yang diberikan oleh Allah swt. disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain. Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.⁴² Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik.

Sedangkan tugas guru PAI menurut Suhairini dkk, tugas guru agama Islam sebagai berikut:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁴³

⁴² Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama)*. Surabaya: Citra Media, 1996), h.54

⁴³ Zuhairi dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), h. 34.

Jadi menurut pengertian tugas Guru Pendidikan Agama Islam, di atas yaitu menanamkan ajaran Agama kepada anak didiknya, supaya dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik Allah swt berfirman di dalam Q.S. Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.⁴⁴

Profesi seorang guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain, karena dia menyampaikan hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran Islam. Dengan demikian, akan tertolonglah orang lain dalam memahami ajaran Islam. Sayyid Quthub mengatakan bahwa ayat mengharuskan sekelompok orang untuk menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat mungkar.⁴⁵ Dalam Tafsir Al-Azhar, diterangkan bahwa suatu umat yang menyediakan dirinya untuk mengajak atau menyeru manusia berbuat

⁴⁴Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemhan*, (Bandung: Usaha Nasional, 2004), h. 12

⁴⁵Quthub, *Fi Zilalal-quan*, Juz I CD al-Maktabah al Syamilah, h.410

kebaikan, menyuruh berbuat yang makruf yaitu, yang patut, pantas, sopan, dan mencegah dari yang mungkar.

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru berkewajiban membantu perkembangan anak menuju kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam tujuan pendidikan, terkandung unsur tujuan yang bersifat agamis, yaitu agar terbentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang makruf dan mana yang mungkar. Oleh karena itu, hendaklah guru menggerakkan peserta didik kepada yang makruf dan menjauhi yang mungkar, supaya mereka bertambah tinggi nilainya, baik di sisi manusia maupun di hadapan Allah. Bila diperhatikan lebih jauh, tugas dan tanggung jawab yang mestinya dilaksanakan oleh guru yang telah dijelaskan pada firman Allah di atas intinya adalah mengajak manusia melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ja'far menegaskan, "Tugas dan tanggung jawab guru menurut agama Islam dapat diidentifikasi sebagai tugas yang harus dilakukan oleh ulama, yaitu menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan tugas yang dilaksanakan guru dengan muballigh/da'i, melaksanakan tugasnya melalui jalur pendidikan non formal.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan

peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, hubungan inter dan antar umat beragama.⁴⁶

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam; dan (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-

⁴⁶ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), h. 9

nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.⁴⁷

Karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas tersebut. Meskipun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.⁴⁸

Dari sini kita ketahui bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama (Islam) yakni pendidikan yang berdasarkan pada pokok-pokok, kajian-kajian dan asas-asas mengenai keagamaan Islam.

Berdasarkan pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan salah satu sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

3. Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Pada Siswa

Dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal dari pendidikan

⁴⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengaktifan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 20

⁴⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan....*h. 76

agama Islam. Tantangan intenal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, maupun metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagiannya masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya. Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif *scientific critizism*, tradisional, tekstual, dan skripturalistik; era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya, dan kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justru cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutis, serta truts claim yang dibungkus dalam simpul-simpul interest, baik interes pribadi maupun yang bersifat politis atau sosiologis.⁴⁹

Berbagai macam tantangan pendidikan agama Islam tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah, maupun masyarakat, baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam. Namun demikian, GPAI di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*h.92

dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Dan untuk mengantisipasinya diperlukan adanya profil GPAI di sekolah yang mampu menampilkan sosok kualitas personal, sosial, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.⁵⁰

Selain itu ada banyak pengaruh lain yang membuat perilaku siswa menyimpang dari syariat Islam, bahkan melanggar norma agama yang telah diatur dalam agama.

4. Kompetensi Guru PAI

Adapun kompetensi guru Pendidikan Agama Islam atau guru Agama adalah sebagai berikut:⁵¹

a. Kompetensi *Pedagogik*,

Kompetensi *pedagogik* adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya..⁵² Sedangkan menurut pengertian Yunani, pedagogik adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan

⁵⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*...h.93

⁵¹Janawi, *Kompetensi Guru: ...*h.137

⁵²Edi Suardi, *Pedagogik*, (Bandung: Angkasa Offset, 1979), h. 113

kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵³

Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, menurut E. Mulyasa sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:⁵⁴

- 1). Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru

⁵³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 22

⁵⁴ Putri Balqis, *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Inginjaya Kabupaten Aceh Besar*, (Jurnal Administrasi Pendidikan, Banda Aceh: Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala, 2014), h. 3

mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa. Dalam memahami siswa, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik, antara lain:

- a) Tingkat kecerdasan Kecerdasan seseorang terdiri dari beberapa tingkat yaitu : golongan terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 dan di katakan idiot. Golongan kedua adalah mereka yang ber-IQ antara 50- 70 yang dikenal dengan golongan moron yaitu keterbatasan mental. Golongan ketiga yaitu mereka yang ber-IQ antara 70-90 disebut sebagai anak lambat atau bodoh. Golongan menengah merupakan bagian yang besar jumlahnya yaitu golongan yang ber-IQ 90-110. Mereka bisa belajar secara normal. Sedangkan yang ber IQ 140 ke atas disebut genius, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya.⁵⁵
- b) Kreativitas Setiap orang memiliki perbedaan dalam kreativitas baik inter maupun intra individu. Orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru disebut dengan orang kreatif.

⁵⁵ Mulyasa., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), .h. 24

Kreativitas erat hubungannya dengan intelegensi dan kepribadian. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi dan suka hal-hal yang baru.⁵⁶

c) Kondisi fisik Kondisi fisik berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang (kaki), dan lumpuh karena kerusakan otak. Guru harus memberikan layanan yang berbeda terhadap peserta didik yang memiliki kelainan seperti diatas dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya dalam hal jenis media yang digunakan, membantu dan mengatur posisi duduk dan lain sebagainya.⁵⁷

d) Perkembangan kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan proses kematangan. Perubahan ini merupakan hasil interaksi dari potensi bawaan dan lingkungan.⁵⁸

b. Pengembangan kurikulum/silabus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang

⁵⁶Standar Kompetensi ...h. 25

⁵⁷Mulyasa, *Standar Kompetensi ...h. 94*

⁵⁸Mulyasa, *Standar Kompetensi ...h. 95*

digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵⁹ Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan moral agama.⁶⁰ Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

c. Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:⁶¹

1. Identifikasi kebutuhan Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan:

⁵⁹ Depag, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 4

⁶⁰ Depag, *Pedoman Pelaksanaan...* h. 29

⁶¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi ...* h. 100

- a) Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.
- b) Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.
- c) Peserta didik dibantu untuk mengenali dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

Berdasarkan identifikasi terhadap kebutuhan belajar bagi pembentukan kompetensi peserta didik, kemudian diidentifikasi sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran.

1. Identifikasi kompetensi Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dalam menentukan arah pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif berdasarkan kinerja peserta

didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.⁶²

2. Penyusunan program pembelajaran Penyusunan program pembelajaran akan tertuju pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.
3. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis Dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.⁶³

Sedangkan kompetensi *pedagogik*, antara lain:

- 1) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual,
- 2) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama,

⁶² Syaiful Sagala, *Pembelajaran Siswa...* h 23

⁶³ Mulyasa, *Kompetensi Standar ...*h. 103

- 3) Pengembangan kurikulum pendidikan agama,
- 4) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama,
- 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama,
- 6) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama
- 7) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
- 8) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama
- 9) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama
- 10) Tindakan *reflektif* untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama

Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, al-Abrasyi yang mengutip pendapat al-Ghazali⁶⁴ bahwa:

- 1) Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan menghadapi mereka seperti perlakuan anak sendiri.

⁶⁴ Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah., *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.Cet. IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 150--151.

- 2) Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekati diri kepada Tuhan.
- 3) Memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya.
- 4) Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela.
- 5) Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.⁶⁵ Ahmad Tafsir, membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru yaitu:
 - a) Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya
 - b) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang;
 - c) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan agar mereka memilikinya dengan cepat

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.79

- d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik;
- e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada peserta didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim. Sehubungan dengan hal itu, Zainal Abidin⁶⁶ menegaskan bahwa tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh guru, terutama guru pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian peserta didik pada ajaran Islam. Menurut al-Gazali, guru harus memiliki akhlak yang baik karena peserta didik selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya.⁶⁷

Sedangkan Uhbiyati⁶⁸ mengemukakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik (guru) antara lain:

1. Membimbing peserta didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Menciptakan situasi pendidikan keagamaan yaitu suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil

⁶⁶Zainal Abidin, *Guru dan ...* h. 29

⁶⁷Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 170.

⁶⁸Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 72

yang memuaskan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Pada sisi lain, rangkaian tugas guru dalam mendidik, yaitu rangkaian mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, dan membiasakan. Tugas guru terkait dengan perintah, larangan, menasehati, hadiah, pemberian kesempatan, dan menutup kesempatan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tugas guru bukan hanya sekedar mengajar. Di samping itu, ia bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

d. Kompetensi Kepribadian, meliputi:

- 1) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- 2) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- 3) Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
- 4) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
- 5) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.⁶⁹

⁶⁹Undang-Undang No. 14 tahun 2005

e. Kompetensi Sosial, meliputi:

- 1) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
- 2) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas;
- 3) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.⁷⁰

Sedangkan kompetensi sosial guru PAI di SDN 42 Bengkulu Tengah dicerminkan dalam bentuk kemampuan mengadakan komunikasi dan menjalin hubungan baik dengan semua pihak. Hal ini terutama agar guru PAI mendapatkan informasi secara lengkap mengenai peserta didik. Dengan mengetahui keadaan dan kriteria peserta didik ini, maka akan sangat membantu bagi guru PAI dalam upaya menciptakan proses belajar mengajar yang optimal. Kompetensi sosial guru PAI di SDN 42 Bengkulu Tengah dalam hubungannya dengan siswa diaktualisasikan melalui kemampuan menjadi fasilitator belajar dengan memberikan kemudahan-kemudahan pada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru PAI di SDN 42 Bengkulu Tengah telah memenuhi beberapa aspek pencapaian kompetensi sosial. Hal ini dicerminkan oleh guru PAI di SDN 42 Bengkulu Tengah dalam bentuk keteladanan

⁷⁰ Etik Setianingsih, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta Skripsi Tahun Ajaran 2013/2014/, h.5

sikap, kedisiplinan, serta kemampuan berkomunikasi antara guru PAI dengan para orangtua siswa.

f. Kompetensi Profesional, meliputi:

- 1) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama,
- 2) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama
- 3) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif
- 4) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
- 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁷¹

g. Kompetensi Kepemimpinan, meliputi:

- 1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama
- 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah

⁷¹Ratna Septia, *Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di MAN 5 Skripsi*, (Jombang, 2016), h. 22-23

- 3) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah
- 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁷²

5. Peran Guru PAI di sekolah

Peran guru sebagai pendidik, dan peran guru sebagai pembimbing.⁷³ Sedangkan peran guru PAI menurut kajian Pulias dan Young yang dikutip E.Mulyasa dapat didefinisikan, diantaranya, yaitu:⁷⁴

a. Peran guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, disiplin dan disiplin.⁷⁵

Berkaitan tanggung jawab, wibawa mandiri dan disiplin guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Sedangkan disiplin guru harus mematuhi segala peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional.

⁷²Ratn Septia, *Kompetensi Pedagogik ...* 24.

⁷³Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2007), h.32-33

⁷⁴E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), Cet. 10, h. 13

⁷⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya 2010), h . 37

b. Peran guru sebagai pembimbing

Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kritisitas, moral dan spiritual, yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- 1) Guru harus melaksanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai
- 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya jasmani tetapi mereka harus terlibat secara psikologis,
- 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar,
- 4) Guru harus melaksanakan penilaian.⁷⁶

Didalam dunia pendidikan istilah sekolah sudah sangat lazim. Sekolah merupakan salah satu pusat pendidikan yang diharapkan bisa mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan

⁷⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru ...* h . 47

keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁷⁷

Jadi peran Guru yang di maksudkan disini bukan hanya sebagai menjadi pengajar dalam sekolahan, tetapi juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dengan pengembangan potensi anak didik. Diantaranya peranan Guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai berikut:

a. Sebagai motivator

Dimaksudkan dengan proses belajar adalah aktualisasi potensi sifat *ilahi* pada manusia agar dapat mengimbangi pada kelemahan pokok yang dimilikinya. Sikap mental positif, kreatif, dan motivasi sangat perlu dimiliki oleh guru yang berjiwa besar. Tidak hanya memiliki peranan menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga mampu menjadi sosok motivator untuk mendorong perubahan positif terhadap anak didik.

b. Sebagai figur teladan

Guru dalam masyarakat lebih dari sekedar profesi biasa, di karenakan dia adalah sosok keteladanan yang bisa di tiru, dan mampu memberikan sosok panutan yang baik juga terhadap peserta didik di kelas.

c. Sebagai transformator

Guru dalam peran ini bertindak sebagai penyampai informasi, pengalihan ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial moral dan keagamaan

⁷⁷Depag RI, *UU No.14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Dirjen PAI, 2006), h. 49

kepada peserta didik. Memberikan kebutuhan akan pendidikan dalam misi menghilangkan kebodohan.⁷⁸

6. Peran guru PAI di masyarakat.

a. Sebagai seorang pemimpin

Guru memegang peran kepemimpinan pembaharuan dalam kelas dan juga dalam masyarakat. Dimana mereka bekerja dalam usaha memberikan pelayanan apa yang diinginkan dan dibutuhkan peserta didik dan masyarakat.⁷⁹

b. Penghargaan sosial, yakni penghargaan atas jasa guru dalam masyarakat.

Dilihat dari sikap-sikap sosial anggota masyarakat serta penempatan posisi guru dalam stratifikasi sosial masyarakat yang bersangkutan. Hal semacam ini akan tampak jelas pada masyarakat pedesaan yang mana mereka selalu menunjukkan rasa hormat dan santun terhadap para guru yang menjadi pengajar bagi anak-anak mereka. Mereka (masyarakat) lebih biasa memberi kata-kata sapaan santun terhadap guru seperti pak guru, mas guru dan sebagainya dari pada profesi-profesi yang lain.⁸⁰

c. Penghargaan ekonomis, yakni penghargaan atas peran guru dipandang dari seberapa besar gaji yang diterima oleh guru. Dengan kondisi gaji

⁷⁸Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2004), h.174

⁷⁹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*,.... h.174

⁸⁰Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta, UNS Press, (2005), Surakarta: UNS Press , 2005), h.24

guru-guru di Indonesia saat ini sudah mendapat tunjangan satu bulan gaji pokok sehingga guru diharapkan sejahtera didalam masyarakat.⁸¹

Dalam perspektif perubahan sosial, guru yang baik tidak saja harus mampu melaksanakan tugas profesionalnya di dalam kelas, namun harus pula berperan melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di luar kelas atau di dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai pula dengan kedudukan mereka sebagai *agent of change* yang berperan sebagai inovator, motivator dan fasilitator terhadap kemajuan serta pembaharuan. Dalam masyarakat, guru adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh (*reference*) bagi masyarakat sekitar. Mereka adalah pemegang norma dan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan. Ini sesuai ucapan guru dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap orang lain. Ki Hajar Dewantoro menggambarkan peran guru sebagai tokoh panutan dengan ungkapan-ungkapan *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Di sini tampak jelas bahwa guru memang sebagai “pemeran aktif”, dalam keseluruhan aktivitas masyarakat secara holistik. Tentunya para guru harus bisa memposisikan dirinya sebagai agen yang benar-benar membangun, sebagai pelaku propaganda yang bijak dan menuju kearah yang positif bagi perkembangan masyarakat.

⁸¹Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan...*h.24

E. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil pengamatan kepustakaan yang peneliti lakukan belum ada pembahasan yang mendalam secara khusus membahas tentang Guru Pendidikan Agama Islam dalam pandangan masyarakat petani. Namun ada beberapa sumber rujukan yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam penyusunan skripsi ini antara lain:

Pertama, skripsi Muhammad Wildan Habibi yang berjudul “Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ideal dalam Persepsi masyarakat Nelayan (Study di kelurahan Mayangan Kota Probolinggo).” Dari temuan di lapangan mengungkapkan bahwa dari keempat kompetensi peserta didik yang coba dicetuskan oleh pemerintah, hanya aspek kompetensi profesional dan Pedagogik saja yang tidak terdapat dalam kriteria guru ideal perspektif masyarakat Nelayan di Kelurahan Mayangan kota Probolinggo. Sedangkan dua kompetensi lainnya (sosial, kepribadian) dianggap penting oleh masyarakat. Tidak masuknya kriteria kompetensi Paedagogiek dan profesional, penulis analisis terkait dengan minimnya informan tentang referensi guru PAI yang baik menurut pemerintah. Karena kesibukan para informan untuk menghidupi diri maupun keluarga, dan setiap hari berjuang di tengah laut untuk mencari uang yang banyak. Guru PAI yang ideal di mata masyarakat pesisir adalah guru yang mempunyai akhlak baik, dan mampu membimbing

ke agama yang benar, atau secara sederhana mampu mengajari putra-putrinya belajar ngaji dan mengerti kehidupan.⁸²

Kedua, skripsi saudara Kardani yang berjudul “Persepsi Masyarakat Tentang Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Desa Taraban Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan) 2011. Dalam skripsi ini dibahas tentang bagaimanakah pandangan atau persepsi masyarakat terhadap akhlak Guru Pendidikan Agama Islam. Dari hasil penelitian mendapatkan hal-hal penting diantaranya: pertama, pandangan masyarakat tentang akhlak guru Pendidikan Agama Islam di desa Taraban sekarang ini tidak begitu baik, karena tidak lagi mencerminkan akhlak seorang guru Pendidikan Agama Islam pada mestinya, baik dari segi penampilan, perkataan maupun perbuatan mereka. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang ada di desa Taraban menurut pandangan masyarakat Taraban, ada dua yaitu: a). Faktor luar Guru Pendidikan Agama Islam b). Faktor dari dalam diri Guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Ketiga, ciri-ciri akhlak guru Pendidikan Agama Islam yang bisa dijadikan teladan yang baik yaitu dia harus mempunyai sifat sabar, jujur, ramah dan sopan santun pada semua orang.⁸³

Ketiga, skripsi saudara Bara Resda Kurniawan yang berjudul “Profil Guru Pendidikan Agama Islam Ideal dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 4 Magelang”. Latar belakang penelitian ini

⁸² Muhammad Wildan Habibi, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ideal dalam Persepsi masyarakat Nelayan (Study di kelurahan Mayangan Kota Probolinggo). Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malang

⁸³ Kardani, “*Pandangan Masyarakat Tentang Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Desa Taraban Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan)*”, Skripsi, Jurusan Tarbiyah Prodi. Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, 2011

adalah pentingnya guru Pendidikan Agama Islam yang ideal bagi para remaja untuk mengarahkan dan membimbingnya dari kegiatan-kegiatan yang tidak direkomendasikan oleh agama Islam. Hasil penelitian adalah bahwa kriteria Guru Pendidikan Agama Islam yang ideal diantaranya: komitmen dan konsisten dalam bersikap, memberi teladan, rendah hati, menghargai proses, jujur, dan menggunakan bahasa cinta dan kasih sayang.⁸⁴

Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka posisi penelitian yang peneliti lakukan adalah ingin menyempurnakan dari penelitian yang sudah dilakukan dalam hal menjadi guru Pendidikan Agama Islam ideal yang disegani oleh peserta didiknya dan juga masyarakat. Selain itu penelitian ini juga untuk menemukan hal-hal baru yang belum ada pada penelitian yang sudah dilakukan khususnya tentang pandangan atau Persepsi Masyarakat Petani terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang. Hal-hal yang sama dengan penelitian di atas adalah sama-sama penelitian lapangan dan meneliti tentang guru Pendidikan Agama Islam sedangkan hal-hal yang membedakan dalam penelitian ini dengan penelitian tersebut di atas adalah bahwa penelitian di atas membahas tentang profil guru yang ideal menurut masyarakat sekolah serta pandangan masyarakat terhadap akhlak Guru Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian ini membahas tentang Guru Pendidikan Agama Islam dalam pandangan atau persepsi masyarakat petani di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah.

⁸⁴Bara Resda Kurniawan, "*Profil Guru Pendidikan Agama Islam Ideal dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 4 Magelang*", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reserch*) karena data yang diperoleh berdasarkan pada fakta yang ada di lapangan. Jika dilihat dari tujuannya maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku bisa diamati.⁸⁵

Adapun lokasi yang menjadi penelitian ini adalah Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelindang kabupaten Bengkulu Tengah. Selain itu penelitian ini juga termasuk penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah. Waktu penelitian di lakukan selama satu bulan setengah terhitung dari 28 November 2017 s/d 06 Januari 2018.

C. Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari. Data primer dengan penelitian, yaitu

⁸⁵Margono, *Meodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Asdi Mahatsyah, 2019),h. 36.

1 orang Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 42 Bengkulu Tengah sekaligus sebagai penduduk di Desa Padang Kedeper dan 30 masyarakat Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah itu sendiri , jadi berjumlah 31 orang .

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya yang berhubungan dengan penelitian penulis lakukan seperti buku, catatan yang ada di kantor kepala Desa Padang Kedeper.

3. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang memberikan informasi, dalam penelitian kepada penulis. Dengan adanya, informan penelitian dapat memberikan fakta-fakta yang penulis perlukan dalam penelitian atau dengan kata lain informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.. Dalam Penelitian ini penulis mengambil informan penelitian yaitu berjumlah 31 orang dengan rincian 1 orang Guru Pendidikan Agama Islam SDN 42 Bengkulu tengah dan 30 masyarakat Desa Padang Kedeper yang anaknya sekolah di SDN 42 Bengkulu tengah.

Dari penjelasan yang sudah diterangkan diatas, maka peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam menentukan informannya. *Purposive sampling* merupakan penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.⁸⁶

Teknik ini digunakan untuk menggali informasi tentang Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam. Yang dijadikan observasi adalah orang tua di Desa Padang Kedeper sebanyak 30 orang yang anaknya sekolah di SDN 42 Bengkulu Tengah.

Observasi ini tujuan untuk mendukung dan menguatkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap petani di Desa Padang Kedeper.

2. Wawancara

Wawancara merupakan dialog dilakukan oleh peneliti/pewawancara kepada 30 orang masyarakat petani Desa Padang Kedeper untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai.⁸⁷ Teknik ini digunakan untuk menjangkau informasi Persepsi Masyarakat Petani Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah bentuk wawancara langsung dan tersusun secara sistematis serta wawancara tersebut berkembang sendiri sesuai dengan keadaan yang ada pada masyarakat Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan

⁸⁶ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, Renika Cipta, 2007), h. 33

⁸⁷ Arikunto, *Proedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta), h. 132

ditanyakan.⁸⁸

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.⁸⁹ Dokumen diartikan sebagai cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik ini digunakan untuk penelusuran data sekunder yang meliputi dokumentasi, arsip yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

4. Teknik Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dijamin keabsahannya sehingga dapat dipertanggung jawabkan hasil penelitiannya, maka perlu melakukan triangulasi.

Menurut Moleong “*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk data itu”.⁹⁰ Menurut Danzin dalam Moleong membedakan “Empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori”.⁹¹

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan penggunaan sumber. Menurut Matton dalam Moleong menyebutkan bahwa

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung, Al-Fabeta, 2013), h. 201

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif ...*, h. 201

⁹⁰ Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2011), h. 330

⁹¹ Meleong, *Metode Penelitian ...*h. 330

triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu atau alat yang membedakan dalam penelitian kualitatif.⁹²

Pengecekan keabsahan data dengan sumber menurut Moleong dapat diketahui dengan cara:⁹³

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini untuk pengecekan keabsahan data, peneliti lebih memfokuskan kepada membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Adapun langkah-langkah analisis data menurut Miles dan

⁹²Meleong, *Metode Penelitian* ...h. 330

⁹³Meleong, *Metode Penelitian* ...h. 330

Huberman dalam Sugiyono⁹⁴, adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian
3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

Berdasarkan keterangan di atas bahwa langkah-langkah tersebut, bertujuan mempermudah peneliti dalam mengelompokkan susunan yang harus dilakukan dalam penelitian, agar jelas dan terarah sehingga mempermudah pembahasan yang sedang dikerjakan.

⁹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 15-17

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat

Kabupaten Bengkulu Tengah dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2008. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Utara. Wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah dibagi menjadi Kecamatan, Desa dan Kelurahan.

Seiring perkembangan demografi, wilayah administrasi di Bengkulu Tengah mengalami pemekaran yang terdiri dari 10 Kecamatan dan 142 Desa, serta 1 Kelurahan.

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat Desa Padang Kedeper, sejarah singkat terbentuknya nama Desa Padang Kedeper tersebut dikarenakan adanya pohon kayu besar yang bernama pohon kedeper yang hidup di Padang Ladang tersebut sehingga terbentuklah nama Desa Padang Kedeper.⁹⁵

Desa Padang Kedeper adalah sebuah Desa terletak pada Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah, dengan jarak dari jalan raya Bengkulu 3 Km, dan jarak Desa Padang Kedeper dengan Desa selanjutnya >< 3 Km.

⁹⁵ Wawancara pada bapak Herwansyah, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Sabtu, tanggal, 2 Desember 2017

2. Keadaan Sosial Penduduk

Penduduk Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang Kabupate Bengkulu Tengah merupakan penduduk yang sebagian besar berasal dari Rejang. Masyarakat Padang Kedeper saat ini memiliki penduduk berjumlah 279 jiwa yang terdiri dari 150 laki-laki dan 129 perempuan dengan jumlah kepala keluarga 79 (KK). Di lihat dari perkembangannya dari tahun ke tahun jumlahnya penduduknya *balance*.

Tabel. 1
Jumlah Penduduk Desa Padang Kedeper
Kecamatan Merigi Kelintang
Kabupaten Bengkulu Tengah

No	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1	279	79	150	129

3. Keadaan Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan

Secara garis besar penduduk Desa Padang Kedeper anak-anak yang menempuh masa pendidikan yang berada pada jenjang pendidikan SD, SLTP dan SLTA.

Tabel. 2
Keadaan Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan
Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang
Kabupaten Bengkulu Tengah

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	SD	70
2	SMP	20
3	SMA	10
4	Pesantren	1
5	Tidak Sekolah	30

4. Keadaan Penduduk Menurut Agama Dan Kepercayaan

Penduduk Desa Padang Kdeper 100% beragama islam. Masyarakat Desa Padang Kedeper ini memiliki kegiatan keagamaan yakni pengajian ibu-ibu, yang dilakukan seminggu sekali pada malam Jum'at, dengan aktivitas rutin yasinan. Sedangkan kegiatan tambahan yaitu mendatangkan ustad untuk memperluas pengetahuan tentang Agama Islam, materi tambahan yaitu siraman rohani sebulan sekali atau ceramah motivasi untuk anak-anak.

5. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian

Mayoritas penduduk Desa Padang Kedeper ini bekerja sebagai petani, berkebun, buruh harian dan lain-lain.

Tabel. 3
Mata Pencarian
Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelindang
Kabupaten Bengkulu Tengah

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Swasta/Tani	77
2	Buruh	30
3	PNS	1

6. Kehidupan Sosial Masyarakat

Kehidupan sosial masyarakat Desa Padang Kedeper masih terjaga dengan baik hal ini terlihat pada kegiatan kebersihan di lingkungan, pada saat ada yang meninggal dunia, masyarakat ikut serta dalam membantu ahli musibah sangat tinggi.

7. Struktur Desa Padang Kedeper

- a. Kades Suparto
- b. Sekretaris Desa Juhardi

- c. Kaur Pemerintahan Rodi Hartono
- d. Kaur Keuangan Sumiyati
- e. Kaur TU Dwi Maryon
- f. Kasi Kensos Ahmad
- g. Kasi Pelayanan Umum Samalodin
- h. Kadus I Maamat
- i. Kadus II Rozali
- j. Kadun III Bahirul

B. Hasil Penelitian

1. Peranan Guru PAI dalam membentuk perilaku anak di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah
 - a. Guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan pada anak cara berbicara pada orangtua

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada LS, yaitu Guru PAI melakukan pengajaran pada anak untuk berbicara pada kedua orangtuanya dengan baik, dan tidak berkata kasar, sebab orangtua adalah yang melahirkan dan membesarkan kita.⁹⁶

Lain halnya seperti pernyataan NL, beliau mengatakan, bahwa Guru Pendidikan Agama Islam, mengajarkan tata cara berbicara pada kedua orangtua, sewaktu belajar disekolah selaku pelajaran teoritis dan bisa dilihat dalam prakteknya sehari-hari, dirumah atau masyarakat.⁹⁷

⁹⁶Wawancara pada ibu Lesy Suryani, (Masyarakat desa Padang Kedeper, pada hari Sabtu, tanggal, 2 Desember 2017

⁹⁷ Wawancara pada ibu Neta Liana, (Kepala desa Padang Kedeper), pada hari Sabtu, tanggal, 2 Desember 2017

Halnya berbeda dikatakan oleh HS, bahwa guru agama melakukan didikan pada anak, baik di sekolah maupun diluar sekolah.⁹⁸

Ditambahkan oleh ST, menyatakan bahwa beliau, mengajarkan didikan berbicara pada anak dengan memberikan materi pada waktu pelajaran agama di sekolah, tetapi diluar sekolahpun sering dikatakan hal demikian, sebab pelajaran teori harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, 'Seperti jangan pernah membantah, bila ada pendapat yang berbeda harus disampaikan dengan halus dan sopan, bukan dengan keras kepala. Bagaimanapun perasaan anak saat itu jangan pernah berteriak, membentak, bersuara dan bernada keras dalam berbicara dengan orangtua. Pamit dan salaman sebelum bepergian atau setelah bepergian. Pamit dan mencium tangan orang tua sebelum berangkat ke sekolah adalah hal yang sudah wajar dilakukan. Kita menerapkan hal ini juga berdasarkan dari apa yang orang tua kita ajarkan sewaktu kita masih kecil dulu. Anda sudah pasti bisa merasakan dampak positif dari kebiasaan ini.⁹⁹

Penjelasan di atas, memaparkan bahwa guru PAI mendidik dengan memberikan pelajaran kesopanan berbicara pada orangtua di sekolah secara teoritis, yang tujuannya diamalkan pada kehidupan dirumah begitu juga di masyarakat, jangan pernah sekalipun memarahi

⁹⁸Wawancara pada bapak Herwansyah, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Sabtu, tanggal, 2 Desember 2017

⁹⁹Wawancara pada ibu Sumiyati (Guru PAI), pada hari Sabtu, tanggal, 3 Desember 2017

orangtua, kalau ada yang dirasakan tidak benar pada orangtua harus disampaikan secara sopan, jangan pernah mengajari, menasehati atau mengkuliahi orangtua, bila ingin memberi masukan atau pendapat harus dengan sopan atau bila orangtua minta pendapat kita.

b. Guru PAI, mengajarkan cara anak berbicara pada Guru

Selaku guru, tentu dimasyarakat bisa menghasilkan tata cara yang baik pada anak didiknya, sebagaimana wawancara dengan responden berikut:

IL, menyebutkan bahwa guru agama mendidik anak didiknya tentang berbicara pada guru, yaitu duduk tertib, mendengarkan dengan baik, tidak berbicara saat guru sedang menerangkan pelajaran.¹⁰⁰

Ditambahkan oleh DM, yaitu bahwa Guru agama di Desanya mengajarkan berbicara yang baik pada anak didiknya, yaitu berbicara lemah lembut, sopan santun kepada guru.¹⁰¹

Ungkapan yan dari EH, bahwa Guru Agama mengajarkan berbicara yang bai, seperti selalu bersikap rendah hati, memegang amanah guru.¹⁰²

Sedangkan wawancara pada ST, mengungkapkan, bahwa beliau selaku guru PAI, mengajarkan cara berbicara pada guru di kelas dengan cara bertanya dengan sopan, mengangkat tangan kanannya,

¹⁰⁰Wawancara pada bapak Ida Lailah, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Minggu, tanggal, 3 Desember 2017

¹⁰¹Wawancara pada ibu Darmi, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Sabtu, tanggal, 2 Desember 2017

¹⁰²Wawancara pada ibu Enti Aryani, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Sabtu, tanggal, 3 Desember 2017

meminta izin kepada guru apabila hendak keluar ruangan, mengucapkan salam, mematuhi perintah guru.¹⁰³

Keterangan tersebut, menunjukkan bahwa guru agama sudah memberikan pembelajaran perilaku berbicara yang antara anak dengan gurunya, dan tujuannya agar diamalkan dalam prakteknya.

- c. Guru mengajarkan kepada anak tentang berbicara sopan santun kepada tetangga

TY mengungkapkan, bahwa guru agama telah mengajarkan berbicara sopan santun kepada anaknya kepada tetangga, seperti berprinsip bahwa berbicara jangan suka menyakitkan tetangga suka berbagi, karena kita hidup berdampingan dengan tetangga, sebab tetangga adalah orang yang tempat tinggalnya berdekatan dengan kita. Tetangga saudara paling dekat apabila kita sakit, tetanggalah yang pertama kali menengok.¹⁰⁴

Ditambahkan oleh BR, mengatakan: bahwa guru agama mengajarkan pada anaknya, berbicara yang sopan pada tetangganya, sebab jika ada hal-hal yang tidak diinginkan maka tetanggga yang terlebih dahulu yang mengetahuinya..¹⁰⁵

Sedangkan jawaban dari ST, menyatakan: bahwa beliau menanamkan etika sopan santun pada anak didiknya dengan

¹⁰³Wawancara pada ibu Eti Sumiyati (Guru PAI), pada hari Minggu, tanggal, 3 Desember 2017

¹⁰⁴Wawancara pada bapak Turyanti , (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Minggu, tanggal, 3 Desember 2017

¹⁰⁵Wawancara pada bapak Baharudin, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Senin, tanggal, 4 Desember 2017

memberitahukan agar berbicara dengan tetangga dengan cara yang baik, sebab tetangga termasuk keluarga yang terdekat dengan kita..¹⁰⁶

Pemaparan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan guru yang disampaikan kepada anak didiknya, bahwa hubungan antar tetangga sangatlah penting, sehingga harus saling menjaga, dengan tidak melihat kedudukan, ekonominya, agar hubungan tetap baik. Sebab kita dianjurkan harus berbuat baik kepada tetangga. Nabi Muhammad SAW, mencontohkan untuk tidak menyakiti tetangga dan berbuat baik dengan tetangga.

- d. Guru PAI, mengajarkan pada anak didiknya berbicara pada teman sebaya

Teman sebaya merupakan teman yang seusia diantara anak-anak, yang biasanya pengaruh mereka sangat kuat, dapat mengalahkan peran orangtuanya.

Wawancara pada RN, menyatakan bahwa guru PAI mengajarkan pada anak didiknya tentang berbicara sesama usianya (sebaya) dengan saling menghormati, dan saling mendengarkan..¹⁰⁷

Pernyataan yang dikemukakan oleh ST, mengungkapkan, bahwa guru PAI mendidik anak didiknya, tentang sopan santun berbicara pada teman sebayanya dengan berbicara yang positif, sehingga jika berbicara akan selalu baik, dan tidak membawa pengaruh negatif..¹⁰⁸

¹⁰⁶Wawancara pada ibu Sumiyati, (Guru PAI), pada hari Senin, tanggal, 4 Desember 2017

¹⁰⁷Wawancara pada bapak Rasakna, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Senin, tanggal, 4 Desember 2017

¹⁰⁸Wawancara pada bapak Suparto, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Senin, tanggal, 4 Desember 2017

Jawaban dari ST, mengungkapkan: bahwa beliau selaku guru PAI tentu menghendaki anak didiknya dapat berteman sesama usianya dengan harmonis, terhindar dari tawuran dan hal-hal yang negatif, tidak saling mengejek dan mengajak melakukan perbuatan yang menyimpang.¹⁰⁹

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru PAI sudah menyampaikan pada anak didiknya supaya mengamalkan adab, bergaul dengan teman sebaya, yaitu menjaga hubungan yang harmonis sesama mereka sebab mereka adalah generasi masa depan, yang hidupnya, harus menciptakan kerukunan sesama teman sebaya.

- e. Guru PAI mengajarkan cara menanamkan sikap santun melalui pembiasaan.

Wawancara penulis dengan RN, mengungkapkan bahwa guru PAI, mengajarkan perilaku sopan santun dengan memberitahukan pada anak didiknya, yang paling bagus dimulai dari kecil, sebab jika dari kecil akan mengetahui dan terbiasa melakukan perbuatan yang baik, secara kebiasaan.¹¹⁰

Sedangkan wawancara pada bapak LS, menyatakan bahwa guru PAI, mengajarkan sopan santun dengan pembiasaan dari kecil seperti contoh mengukir di atas batu, tetapi jika sudah tua baru mulai mengajarkan adab sopan santun seperti mengukir di atas air.¹¹¹

¹⁰⁹Wawancara pada ibu Sumiyati, (Guru PAI), pada hari Selasa, tanggal, 45 Desember 2017

¹¹⁰Wawancara pada bapak Rasakna, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Selasa, tanggal, 6 Desember 2017

¹¹¹Wawancara pada ibu Lily Suryani, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Rabu, tanggal, 6 Desember 2017

Jawaban dari ST, mengungkapkan bahwa selaku guru agama beliau mengajarkan pada anak didiknya perilaku sopan santun dengan cara pembiasaan merupakan metode yang paling tepat dalam pelaksanaan proses pendidikan karakter. Pelaksanaan pembiasaan ini tentu dilakukan melalui proses panjang yang harus dimonitor, dibimbing dan dinilai oleh guru maupun orang tua.¹¹²

Bahwa tanggapannya tentang guru PAI, tersebut oleh masyarakat, tentang pembiasaan perilaku anak didiknya, memang harus dimulai dari kecil, sebab karakter anak kecil mudah dibentuk beda dengan orang sudah dewasa.

- f. Guru PAI, menanamkan kejujuran pada anak didiknya tentang kedatangannya kesekolah dari rumah

Hasil wawancara pada bapak NL, mengatakan bahwa anaknya diajarkan tentang sikap jujur, seperti bila datang ke sekolah benar-benar, ke sekolah.¹¹³

Sedangkan jawaban yang serupa dari bapak IL, menyatakan:

Seorang guru PAI menanamkan sifat jujur pada anaknya,, supaya datang kesekolah untuk belajar dan tidak membohongi kedua orangtuanya, dengan cara pura-pura kesekolah padahal membolos.¹¹⁴

¹¹²Wawancara pada ibu Sumiyati, (Guru PAI), pada hari Rabu, tanggal, 6 Desember 2017

¹¹³Wawancara pada ibu Neta Liana, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Jum'at tanggal, 8 Desember 2017

¹¹⁴Wawancara pada ibu Neta Liana, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Sabtu, tanggal, 7 Desember 2017

Ditambahkan oleh HS, mengungkapkan bahwa seorang pendidik terutama dibidang guru PAI, mengajarkan kejujuran terutama tentang kerajinan anaknya, kesekolah dengan memanfaatkan waktu masa belajar dengan sebaik-baiknya, dengan rajin datang, jika tidak datang karena ada alasan yang penting orangtuanya harus dikasih tahu..¹¹⁵

Wawancara dengan ST, menyebutkan, bahwa beliau menanamkan pada anak didiknya supaya belajar disekolah dengan rajin jangan membolos apalagi, menipu kedua orangtuanya, tidak datang kesekolah sebab harapan orangtua dalah anaknya menjadi anak yang pintar dan berakhlak..¹¹⁶

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa para anak didik yang ada di Desa Padang Kedeper sudah ditanamkan oleh guru PAI tetnang kejujuran pada orangtua mereka tentang kehadiran kesekolah.

g. Guru PAI menanamkan keuntungan sikap rajin belajar pada anak di Desa Padang Kedeper.

Wawancara pada SM, mengungkapkan bahwa guru PAI memberikan pengetahuan pada anaknya tentang manfaat rajin belajar sebab hal tersebut dapat membuat pintar dan disekolah tidak akan ketinggalan mata pelajaran..¹¹⁷

¹¹⁵ Wawancara pada bapak Herwansyah, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Minggu, tanggal, 8 Desember 2017

¹¹⁶ Wawancara pada ibu Sumiyati, (Guru PAI), pada hari Minggu, tanggal, 8 Desember 2017

¹¹⁷ Wawancara pada bapak Sudirman, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Minggu, tanggal, 8 Desember 2017

Sedangkan wawancara pada ibu DM, mengatakan: bahwa pengetahuan anaknya tentang rajin belajar diajarkan oleh guru agama anaknya, sebab jika rajin belajar, tidak akan membudayakan contek sama temannya atau melihat buku yang tidak disuruh oleh guru karena kondisi sedang evaluasi (Ulangan mid semester, semesteran dll) sebagai uji kemampuan dari siswa.¹¹⁸

Jawaban wawancara dari ST, mengungkapkan bahwa beliau selaku guru agama tentu selalu mengingatkan para anak didiknya supaya rajin belajar sebab kerajinan membuat seseorang akan menjadi cerdas dan banyak pengetahuan.¹¹⁹

Pemaparan di atas, menggambarkan bahwa guru agama Islam sangat menginginkan anak didiknya rajin belajar, sebab akan terasa manfaatnya dihari kemudian.

2. Persepsi masyarakat petani terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelindang kabupaten Bengkulu Tengah

a. Aktivitas Guru PAI di masyarakat

Seperti Wawancara pada ibu EA, mengatakan bahwa kesibukan sehari-hari guru PAI, seperti mengajar dimajelis takim ibu-ibu,

¹¹⁸Wawancara pada ibu Darmi, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Senin, tanggal, 9 Desember 2017

¹¹⁹Wawancara pada ibu Sumiyati, (Guru PAI), pada hari Senin, tanggal, 9 Desember 2017

tentang shalat dan zikir sesudah shalat lima waktu, dan setelah itu mengadakan pencerahan agama, kepada para jama'ah.¹²⁰

Wawancara yang dikemukakan oleh TY, bahwa beliau pernah mengikuti pengajian yang dilakukan oleh guru PAI, di desanya, guru tersebut menjadi pembicara dalam acara tersebut.¹²¹

Jawaban oleh ST, mengungkapkan: bahwa beliau melakukan aktivitas dimasyarakat dengan menyibukkan diri pada masyarakat terutama bidang keagamaan, seperti pengajian ibu-ibu, dan remaja Putri.¹²²

Keterangan dari wawancara di atas, menggambarkan bahwa guru PAI, ada melakukan kegiatan aktivitas pengajian sehari-hari tersebut, sangat sesuai dengan profesi yang diembannya.

b. Partisipasi guru PAI di masyarakat

Wawancara yang dikemukakan oleh JD, menyatakan partisipasi guru PAI, selalu ikut kegiatan yang dilakukan desanya, dalam bidang keagamaan, hal ini menunjukkan tanggung jawab secara moral kepada masyarakat.¹²³

Wawancara dengan jawaban yang berbeda oleh AM, mengungkapkan: bahwa guru PAI, termasuk aktif pada kegiatan yang

¹²⁰Wawancara pada ibu Enti Ariyanti, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Senin, tanggal, 10 Desember 2017

¹²¹Wawancara pada ibu Turyanti, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Minggu, selasa, 11 Desember 2017

¹²²Wawancara pada ibu Sumiyati, (Guru PAI), pada hari Minggu, tanggal, 11 Desember 2017

¹²³Wawancara pada bapak Jamaludin, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Rabu, tanggal, 12 Desember 2017

aktif di masyarakat, seperti olahraga bola voli, dengan mengajak para pemain untuk membiasakan diri selalu berdoa, untuk terhindar dari marabahaya.¹²⁴

Sedangkan wawancara dengan ST, mengungkapkan bahwa beliau berpartisipasi pada kegiatan yang ada masyarakat bukan saja keagamaan di masjid, tetapi diluar itu mengikuti kegiatan olahraga dengan mengajak para pemain, untuk melakukan berdoa bersama Tuhan dalam memulai permainan.¹²⁵

Pemaparan di atas, menunjukkan bahwa guru PAI sangat berpartisipasi, yang ada di masyarakat, hal itu dapat dilihat dari keikutsertaan di setiap kegiatan yang ada, meskipun olahraga dengan menyadarkan para pemain untuk selalu berlindung kepada Allah dengan cara berdoa meminta keselamatan.

c. Kepedulian guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di masyarakat

Pernyataan yang dikemukakan oleh RD, bahwa guru PAI didalam aktivitas sehari-hari sudah melakukan kepedulian terhadap para remaja, dengan cara mengaktifkan kegiatan remaja masjid yang kegiatannya dibidang keagamaan.¹²⁶

¹²⁴Wawancara pada bapak Ahmad, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Kamis, tanggal, 13 Desember 2017

¹²⁵Wawancara pada ibu Sumiyati, (Guru PAI), pada hari Kamis, tanggal, 13 Desember 2017

¹²⁶Wawancara pada bapak Rudi, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Sabtu, tanggal, 14 Desember 2017

Lain halnya pernyataan yang dikatakan oleh JH mengatakan bahwa guru PAI sering mengadakan penyuluhan kepada para remaja, caranya mengajak para remaja untuk mencegah dan menjauhi perilaku kecanduan narkoba yang sekarang termasuk masalah nasional.¹²⁷

Sedangkan wawancara pada ST, Beliau mengungkapkan perlu adanya kepedulian didalam masyarakat agar dapat hidup religius dan menjauhi hal-hal negatif seperti ceramah agama dengan menyelipkan tentang bahaya narkoba pada remaja ataupun yang lainnya yang membahayakan.¹²⁸

Keterangan dari hasil wawancara di atas, menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam kepedulian tentang segala perilaku remaja terutama tentang narkoba.

d. Kepedulian guru PAI dalam kegiatan keagamaan dimasyarakat

Seperti pernyataan dari SW, mengemukakan:¹²⁹

Kepedulian guru PAI, di Desa Padang Kedeper dengan cara membantu menjadi guru belajar bagi anak-anak dalam belajar Al-qur'an, kegiatan tersebut berada di masjid.

Lain halnya pernyataan yang dikatakan oleh SG, bahwa kepedulian tersebut, dinyatakan dengan cara ikut mengadakan

¹²⁷ Wawancara pada bapak Juhadi, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Minggu, tanggal, 15 Desember 2017

¹²⁸ Wawancara pada ibu Sumiyati, (Guru PAI), pada hari Minggu, tanggal, 15 Desember 2017

¹²⁹ Wawancara pada bapak Sarwani, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Senin, tanggal, 16 Desember 2017

kegiatan mendirikan majelis taklim, yang sebelumnya belum ada lembaga keagamaan tersebut.¹³⁰

Sedangkan wawancara dengan ST mengungkapkan, bahwa beliau selaku guru agama ikut mengajar mengaji dilingkungan anak-anak dan perkumpulan remaja masjid satu bulan tentang materi keagamaan.¹³¹

Wawancara tersebut, menunjukkan bahwa guru PAI telah membuktikan kepeduliannya terhadap masyarakat dalam kehidupannya dibidang kagamaan yang ada di masyarakat.

e. Kondisi sosial guru PAI dalam masyarakat

Berdasarkan wawancara penulis dengan BR, dia mengatakan:bahwa dimasyarakat Padang Kedeper kondisi sosial dimasyarakat, berkecukupan secara materi, dan rumah tangganya yang rukun damai antara suami dan isteri.¹³²

Sedangkan pendapat yang sama oleh SP, mengatakan bahwa masyarakat menganggap kondisi kehidupan guru PAI, berkecukupan dan secara sosial memang layak untuk bisa terlibat kegiatannya baik bidang agama, maupun sosial.¹³³

¹³⁰Wawancara pada bapak Sugiyono (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Selasa, tanggal, 17 Desember 2017

¹³¹Wawancara pada ibu Sumiyati, (Guru PAI), pada hari Selasa, tanggal, 17 Desember 2017

¹³²Wawancara pada bapak Suparto, (Kepala desa Padang Kedeper), pada hari Selasa, tanggal, 19 Desember 2017

¹³³Wawancara pada bapak Rudi Hartono,, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Selasa, tanggal, 19 Desember 2017

Jawaban yang berbeda, dikemukakan oleh RG, menyebutkan keadaan guru PAI, dia kurang mengetahui dikarenakan kesibukan sehari berkebun perginya dipagi hari dan pulang sore hari, sampai kerumah sudah letih dan tidur.¹³⁴

Wawancara dengan ST, mengungkapkan bahwa kondisi rumah tangga beliau dalam keadaan harmonis dan religius dengan melihat kehidupannya sehari, begitu juga ekonominya berkecukupan.¹³⁵

Pemaparan dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa guru PAI kondisinya dalam keadaan baik, ekonomi maupun sosialnya, hal ini merupakan dasar yang baik bagi guru tersebut, untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat dalam masyarakat.

f. Kepribadian guru PAI dalam masyarakat

Kepribadian jiwa seorang guru perlu mempunyai kepribadian yang baik dalam lingkungan masyarakat, supaya dapat dihargai oleh lingkungan tempat tinggalnya.

Wawancara pada SY, mengungkapkan: guru PAI yang ada di Desa Padang Kedeper mempunyai kepribadian, yang baik seperti sesama tetangga saling menjaga agar terhindar hal-hal yang tidak diinginkan.¹³⁶

¹³⁴Wawancara pada bapak Ranga, (Masyarakat Padang Kedeper), pada hari Rabu, tanggal, 20 Desember 2017

¹³⁵Wawancara pada ibu Sumiyati, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Rabu, tanggal, 20 Desember 2017

¹³⁶Wawancara pada bapak Sugiyono, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Kamis, tanggal, 21 Desember 2017

Wawancara yang berbeda jawabannya dari DM, mengungkapkan bahwa kepribadian guru PAI, mempunyai sikap yang bagus dengan cara menjaga kerukunan sesama warga agar tidak terjadi keributan dan menimbulkan masalah.¹³⁷

Sedangkan wawancara pada bapak ST, menyebutkan: selaku guru agama tentu harus punya kepribadian jika tidak maka akan dijauhi oleh masyarakat, sebab tidak sesuai dengan profesi dan perilaku sehari-hari.¹³⁸

C. Pembahasan

Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sopan Santun Bagi Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data peneliti melibatkan diri bersama masyarakat, hal ini dilakukan agar peneliti dapat melihat langsung bagaimana peran guru PAI di masyarakat Desa Padang Kedeper. Masyarakat menyadari bahwa guru yang profesi selaku guru agama, berkecimpung dalam agama baik di sekolah maupun masyarakat, sehingga perannya harus bisa membentuk perilaku sopan santun anak yang baik, agar masyarakat bisa berpandangan baik terhadapnya.

1. Peran guru PAI dalam membentuk perilaku sopan santun anak di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang kabupaten Bengkulu

¹³⁷Wawancara pada bapak Dwi Maryon, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Kamis, tanggal, 21 Desember 2017

¹³⁸ibu Sumiyati Wawancara pada ibu Sumiyati, (Masyarakat desa Padang Kedeper), pada hari Kamis, tanggal, 21 Desember 2017

Tengah, sudah dilakukan dengan baik, seperti berbicara yang baik pada kedua orangtua, adab berbicara pada orang yang lebih tua, adab berbicara pada teman sebaya, adab kejujuran datang ke sekolah Idealnya, anak-anak yang dibimbing oleh seorang yang sangat dihormati tentu akan membawa dampak yang positif bagi kehidupannya. Begitu juga dengan guru PAI, jika dia begitu dijunjung oleh para siswa atau anak didik, tentu dia mempunyai peran dalam kehidupan itu sendiri. Tidak hanya pada profesinya sebagai guru PAI yang mengajar di sekolah, berarti ia juga harus berpartisipasi dalam masyarakat itu sendiri. Sekurang-kurangnya, merekalah yang lebih bertanggung-jawab selain kedua orangtua anak tentang perilaku sopan santun yang baik dalam kehidupan sekolah maupun di masyarakat.¹³⁹

2. Persepsi masyarakat petani terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam di desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang kabupaten Bengkulu Tengah. Masyarakat tersebut selaku responden yang langsung berinteraksi pada guru PAI, tentu akan mempunyai suatu pandangan tersendiri, baik melalui inderanya yang dilihatnya maupun didengarkan sesuai perbuatan guru pada aktifitas sehari-hari di bidang agama, seperti kegiatan majelis taklim, mengajar bacaan shalat, berdo'a sehari-hari, dan aktivitas keagamaan yang sedang berjalan pada masyarakat desa Padang Kedeper diikuti semua oleh guru PAI. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti persepsi adalah benda atau orang yang dipandang (disegani, dihormati, dsb), hasil

¹³⁹ Umi Zakiyatul Hilal, *Peran Sosial Guru PAI dalam Masyarakat* (tesis), Yogyakarta: Paka Sarjana UIN, 2016), h. 5

perbuatan memandang (memperhatikan, melihat, dsb.).¹⁴⁰ Maksud pengertian di atas, bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.¹⁴¹ Gibson menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun obyeknya sama.¹⁴² Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri.

¹⁴⁰Hizair, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Tamer, 2013), h. .66

¹⁴¹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 87-88

¹⁴²Gibson, dkk., *Organisasi Perilaku, Struktur, Proses*, (Tangerang: Binarupa Aksara), h.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan di atas tentang Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun bagi Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah, yaitu:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku sopan santun anak di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah, berjalan dengan baik karena para anak didiknya mengamalkan sikap sopan santun seperti berbicara pada orang tua, berbicara kepada Guru ,berbicara kepada tetangga , berbicara kepada teman sebaya dan membiasakan bersikap jujur, seperti yang telah diajarkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.
2. Persepsi masyarakat petani terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam di Desa Padang Kedeper Kecamatan Merigi Kelintang kabupaten Bengkulu Tengah sudah baik, sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan kegiatan keagamaan dimasyarakat terlihat dari aktivitas Guru Pendidikan Agama Islam didalam Masyarakat yang telah berpartisipasi didalam masyarakat dengan mengadakan pengajian di masjid ,pencerahan sekaligus motivasi untuk anak .

B. Saran-saran

Dengan melihat berbagai hasil dan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh penulis, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Hendaknya guru PAI, hendaknya selalu terbuka kepada siswa dan masyarakat, karena guru adalah pembina didalam masyarakat. Maka guru dan orang tua harus bekerja sama dalam mendidik anak-anaknya dengan baik agar berguna untuk negara dan bangsa, siswa itu harus disayangi seperti anak kita sendiri. Jadi hendaknya sebagai guru membimbing siswa yang dulunya nakal dirubah prilakunya sedikit demi sedikit, yang selalu bolos hendaknya dihukum supaya dibuat menjadi sadar jika prilakunya ssalah dan tidak baik. Kemudian, hendaknya para guru dapat menyempurnakan perannya sebgai pendidik di dalam masyarakat, karena guru yang menjadi tiang atau tonggak dalam tenaga kependidikan, yang mengurus, membimbing menyanyangi siwanya menjadi lebih baik dan berguna untuk banga dan Negara.
2. Kepada masyarakat, hendaknya selalu mendukung program yang diterapkan seorang guru disekolah maupun didalam lingkungan masyarakat demi kebaikan untuk anak-anaknya agar tidak melakukan kenakalan remaja yang tidak diinginkan.
3. Kepada siswa, hendaknya harus mematuhi guru karena guru adalah orang tua kita kedua, guru yang membimbing, mengajari banyak hal dan selalu memperhatikan setelah orang tua kita. Karena guru kita bisa membaca, menuli berhitung dan mengetahui banyak hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Renka Cipta.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah., 2005. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.Cet. IV*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Tafsir. 2003. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depag RI. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam UU Sisdikn*. Jakarta: PT Rineka Cipta Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Depag RI, 2004. *Al-qur'an dan Terjemhan*, Bandung: Usaha Nasional
- Daryanto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta, Renika Cipta.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Meda Group
- Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 2007. Bandung:Sinar Baru
- , *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- IAIN Bengkulu, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Lilik Suryani, 2017. *Jurnal Pendidikan*, Vol.I No.I
- Muhammad Wildan,Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ideal dalam Persepsi masyarakat Nelayan (Study di kelurahan Mayangan Kota Probolinggo). Jurusan PendidikanAgama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malang, 2013
- Margono, 2019. *Meodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Asdi Mahatsyah
- Meleong, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Renika Cipta
- Pius Partanto dan M Dahlan Al-Barry, 2013. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya:Arkola,
- Putri Balqis, Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Inginjaya Kabupaten Aceh Besar, (Jurnal Administrasi Pendidikan, Banda Aceh: Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala, 2014)

Putri Novitasari, <http://blog.unnes.ac.id/putrinovitasari/2015/11/28/struktur-sosial-masyarakat-petani-dan-masyarakat-nelayan-di-kabupaten-brebes/> dakes hari Minggu tanggal 31 Desember 2017

Ramayulis, 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Radar Jaya Offset

Syaiful Bahri Sagala, 2005. *Guru Dan Anak Didik*, Jakarta: Renika Cipta

-----, 2012. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Renika Cipta

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung, Al-Fabeta

Suprihatiningrum, Jamil . 2014. *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.